

**PENGUNAAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
LUAS JAJARGENJANG DI KELAS IV SD NEGERI 07
AMPANG KURANJI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sebagai Salah Satu Peryaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH
MINARNI
Nim. 09444**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menentukan Luas Jajargenjang Di Kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang.

Nama : Minarni

NIM : 09444

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

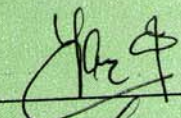
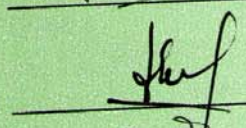
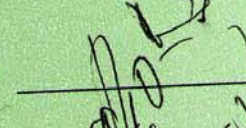
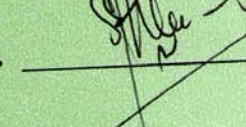
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

	Nama
Ketua	: Dra. Yetti Ariani, M.Pd
Sekretaris	: Dra. Sri Amerta, M.Pd
Anggota	: Drs. Mursal Dalais, M.Pd
Anggota	: Dra. Zuryanty
Anggota	: Dra. Syamsu Arlis M. Pd

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

ABSTRAK

Minarni 2011 : Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menentukan Luas Jajargenjang Di Kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang”.

Pembelajaran luas jajargenjang pada siswa kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang masih bersifat konvensional. Untuk itu tujuan dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar luas jajargenjang melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan *CTL* dirasakan mampu mengatasi persoalan yang ada. Pada peningkatan hasil belajar luas jajargenjang melalui pendekatan *CTL* terdapat tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran di kelas yaitu: 1) kegiatan konstruktivisme (*constructivisme*), 2) kegiatan menemukan (*inquiry*), 3) kegiatan bertanya (*questioning*), 4) kegiatan masyarakat belajar (*learning community*), 5) kegiatan pemodelan (*modeling*), 6) kegiatan refleksi (*reflection*), dan 7) kegiatan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, karena data penelitian berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran luas jajargenjang melalui pendekatan *CTL* di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang. Subjek peneliti terdiri dari 25 orang siswa kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang. Prosedur penelitian dilakukan melalui 4 tahap yaitu: 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan 4) refleksi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian sebanyak dua siklus dapat diuraikan sebagai berikut: persentase rata-rata kelas hasil belajar siswa pada siklus I adalah 73%, dan siklus II 93%, Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I 67% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92%. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar luas jajargenjang baik secara individual maupun secara klasikal.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tepat pada waktunya. Salawat beriring salam tercurahkan pada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW.

Penelitian ini berjudul “ *Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menentukan Luas Jajargenjang Di Kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang*”. ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa SI Kualifikasi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa peran serta Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Dra. Sri Amerta, M.Pd selaku pembimbing II dalam memberi dorongan, bantuan, dan dukungan baik moril maupun materil sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

Selain itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang juga telah berperan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan, dan Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Farida F, M.Pd selaku ketua UPP I beserta staf dosen, dan tata usaha UPP I Air Tawar Padang.
3. Tim penguji skripsi yakni Bapak Drs Mursal Dalais, M.Pd, Dra. Zuryanti, dan Dra Syamsuarlis, M.Pd yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi peneliti.
4. Ibu Kepala SD Negeri 07 Ampang Kuranji Kota Padang, beserta wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan izin, informasi dan kemudahan-kemudahan selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
5. Kedua orang tua dan famili yang telah memberikan dorongan, semangat, nasehat dan do'a serta melengkapi segala kebutuhan baik itu moril maupun materil.
6. Suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan motivasi dan pengertian dalam penulisan skripsi ini
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu peneliti ucapkan tarima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala di sisi Allah SWT, Amin.

Penelitian ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang peneliti temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas peneliti

dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian peneliti menyadari dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran-saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan.

Peneliti berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Padang, April 2011

Minarni

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	
Halaman Persetujuan Skripsi.....	
Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi.....	
Surat Pernyataan.....	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	v
Daftar Bagan.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Pendekatan.....	8
2. Pendekatan CTL.....	9
a. Pengertian Pendekatan CTL.....	9
b. Karakteristik Pendekatan CTL.....	10
c. Komponen Utama PendekatanCTL.....	13
d. Keunggulan Pendekatan CTL.....	23
e. Manfaat Pendekatan CTL	24
3. Pengertian Hasil Belajar	25
4. Ruang Lingkup Materi Luas Jajargenjang	26
a. Pengertian Jajargenjang.....	26
b. Cara Menemukan Rumus Luas Jajargenjang	27
c. Pembelajaran luas Jajargenjang Dengan Menggunakan Pendekatan CTL	29
B. Kerangka Teori.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Lokasi Penelitian	34
B. Rancangan Penelitian.....	35
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
2. Alur Penelitian.....	36
3. Prosedur penelitian.....	38
a. Perencanaan.....	38
b. Pelaksanaan.....	39
c. Pengamatan.....	39
d. Refleksi.....	40
C. Data dan sumber data.....	40
1. Data Penelitian.....	40
2. Sumber Data.....	41

D. Instrumen penelitian.....	41
E. Analisis data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Siklus I.....	46
a. Perencanaan.....	46
b. Pelaksanaan.....	47
c. Pengamatan	53
d. Refleksi	57
2. Siklus II.....	59
a. perencanaan.....	59
b. Pelaksanaan.....	60
c. Pengamatan	66
d. Refleksi	70
B. Pembahasan.....	73
1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I.....	73
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Penggunaan Pendekatan CTL	73
b. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Penggunaan Pendekatan CTL	75
c. Hasil Pembelajaran dengan Penggunaan Pendekatan CTL	77
2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II.....	77
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Penggunaan Pendekatan CTL	78
b. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Penggunaan Pendekatan CTL	79
c. Hasil Pembelajaran dengan Penggunaan Pendekatan CTL	81
BAB V PENUTUP	84
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Teori.....	33
3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Jajargenjang ABCD.....	26
2.2 Persegi Panjang ABCD.....	27
2.3 Persegi Panjang Yang Dipotong.....	27
2.4 Jajargenjang ABCD.....	28
2.5 Segitiga ABCD.....	29
2.6 Segitiga ABCD Dan Bayangan.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Siklus I	89
2. LKS Siklus I.....	98
3. Tabel Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I	100
4. Lembar Penilaian Afektif Siklus I	102
5. Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I	104
6. Lembar Instrumen RPP Siklus I	106
7. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan CTL Siklus I Aspek Guru.....	107
8. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan CTL Siklus I Aspek Siswa	110
9. RPP Siklus II.....	113
10. LKS Siklus II.....	123
11. Tabel Nilai Ketuntasan Siklus II	126
12. Lembar Penilaian Afektif Siklus II	127
13. Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II	129
14. Lembar Instrumen RPP Siklus II	131
15. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan CTL Siklus II Aspek Guru.....	132
16. Rambu-Rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan CTL Siklus II Aspek Siswa	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pembelajaran luas jajargenjang merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa Sekolah Dasar (SD) khususnya kelas IV semester II. Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar 4.1 Menentukan keliling dan luas jajargenjang.

Untuk menyajikan materi pembelajaran luas jajargenjang ini, agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru diharapkan kreatif dan kritis merancang kegiatan pembelajaran, supaya dapat memberikan pengalaman belajar siswa sesuai dengan tahap perkembangan siswa.. Setiap siswa selalu belajar untuk mencari tahu dan memperoleh pengetahuan, serta setiap siswa berusaha untuk membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Nur (dalam Trianto 2008:28) juga menegaskan bahwa:

Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dengan cara, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-idenya sendiri. Serta mengajarkan siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan caranya sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Namun berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang, peneliti menemui bahwa kemampuan siswa di kelas IV pada pembelajaran luas jajargenjang masih mengalami

kesulitan. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran luas jajargenjang, guru hanya mengarahkan siswa pada kemampuan menghafal rumus dan menggunakan rumus tersebut dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Siswa tidak terlibat aktif untuk menemukan sendiri rumus luas jajargenjang

Kenyataan ini mengakibatkan siswa masih bersifat pasif dan belum dijadikan subjek belajar, Dampak dari semua ini menyebabkan kurangnya semangat belajar siswa, serta rendahnya hasil belajar yang dilihat dari hasil ulangan harian tentang luas jajargenjang semester satu tahun ajaran 2009/2010 yang telah berlalu. Dalam hasil ulangan harian tergambar, dari 25 orang siswa hanya 10 orang siswa yang nilainya mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perorang yang telah ditetapkan yaitu 70

Selain itu pembelajaran kurang bermakna bagi siswa, karena guru kurang mengaitkan materi luas jajargenjang dengan skemata yang telah dimiliki siswa. Guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang luas jajargenjang yang sudah dimilikinya untuk menemukan konsep-konsep baru. Serta kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Ditambah lagi guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Oemar (2008:2) “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perkembangan

baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Agar hasil belajar menjadi maksimal dan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maka guru dituntut mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran. Wina (2008:225) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah “Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Materi tersebut kemudian dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam hal ini Mulyasa (2008:103) juga menjelaskan:

Pendekatan CTL memungkinkan poses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan siswa rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat memberikan inovatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran karena pendekatan CTL ini memiliki karak-

teristik tertentu. Kunandar (2008:298) menyatakan karakteristik pendekatan

CTL yaitu:

1) Kerja sama; 2) saling menunjang; 3) menyenangkan, tidak membosankan; 4) belajar dengan bergairah; 5) pembelajaran dengan terintegrasi; 6) menggunakan sumber belajar; 7) siswa aktif; 8) *sharing* dengan teman; 9) siswa kritis dan guru kreatif; 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor; dan 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Pendekatan CTL sebagai suatu pembelajaran memiliki tujuh komponen utama, sesuai dengan pernyataan Nurhadi (2003:31) bahwa:

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen utama pendekatan CTL dalam pembelajarannya, yaitu (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Selanjutnya Nurhadi (2003:4) juga menyatakan bahwa pendekatan CTL mempunyai kelebihan yaitu, "Pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa". Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan CTL akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna dalam kehidupannya.

Maka dari itu salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar luas jajargenjang adalah dengan menggunakan pendekatan CTL, karena dapat membantu guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Luas Jajargenjang Di Kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah “ Bagaimanakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang?”

Secara terperinci rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar menentukan luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang?

3. Bagaimanakah hasil belajar dengan menggunakan pendekatan CTL untuk menentukan luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: Mendeskripsikan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang.

Secara terperinci tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar menentukan luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL dalam menentukan luas jajargenjang di kelas IV SDN 07 Ampang Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran, Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, peneliti, dan siswa dan kepala sekolah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah, memberikan gambaran bagi kepala sekolah untuk menilai kreativitas dan kemampuan guru menciptakan inovasi dalam pembelajaran, demi peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan mutu sekolah.
2. Guru, penerapan pendekatan CTL dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran luas jajar genjang di kelas IV, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.
3. Peneliti, bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran luas jajargenjang di kelas IV sekolah dasar Serta dapat mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran lain yang telah direncana sesuai dengan program pembelajaran.
4. Siswa, dapat merasakan arti pentingnya belajar , dapat memotovasi diri untuk belajar lebih aktif dan kreatif sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan sesuai dengan ilmu yang diperolehnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendekatan

Secara umum, pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Pendekatan merupakan titik tolak terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Seperti yang dikemukakan Dhina (2009:2) bahwa:

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Menurut Alben (2006:69) mengemukakan bahwa pendekatan adalah "Serangkaian tindakan yang berpola atau terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai". Syaiful (2003:62) juga menyatakan bahwa "Pendekatan merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran".

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah "Pendekatan merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi

dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan demi mencapai tujuan yang dirumuskan.

2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Pendekatan *CTL*

Menurut Wina (2008: 255) Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah “Suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Syaiful (2008: 87) juga menyatakan bahwa “Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat”.

Kemudian Nurhadi (2004:13) memaparkan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah :

Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat memaknai bahwa pendekatan CTL adalah,” Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas. Sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan terasa lebih bermakna oleh siswa, dan dalam jangka waktu yang panjang pembelajaran tersebut akan tertanam dalam ingatan siswa.

b. Karakteristik Pendekatan CTL

Nurhadi (2003:13) karakteristik pendekatan CTL adalah:”1) melakukan hubungan yang bermakna, 2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, 3) belajar yang diatur sendiri, 4) bekerja sama; 5) berfikir kritis dan kreatif, 6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa, 7) mencapai standar yang tinggi, dan 8) menggunakan penilaian yang otentik. Berikut ini dapat penulis uraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Melakukan hubungan yang bermakna

Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri, yaitu sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata. Baik sebagai pelaku bisnis maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Belajar yang diatur sendiri

Artinya siswa melakukan pekerjaan yang berarti. Maksudnya adalah mempunyai tujuan, mempunyai urusan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan penentuan pilihan, dan mempunyai hasil yang bersifat nyata.

4) Bekerja sama

Artinya siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok dan membantu siswa memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

5) Berfikir kritis dan kreatif

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti.

6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Artinya siswa memelihara pribadinya. Yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, dan memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Dalam hal ini siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua.

7) Mencapai standar yang tinggi

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. Yaitu dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8) Menggunakan penilaian yang otentik

Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah dipelajari dalam pelajaran sains, matematika, kesehatan, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, dan lain-lain.

Kemudian Kunandar (2008:297) mengidentifikasi ada enam karakteristik dari pendekatan CTL, sebagai berikut: 1) Pembelajaran bermakna, 2) Penerapan pengetahuan, 3) Berpikir tingkat tinggi, 4) Kurikulum yang di kembangkan berdasarkan standar, 5) Responsif terhadap budaya, dan 6) Penilaian otentik, dapat dijelaskan secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bermakna, yaitu pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
- 2) Penerapan pengetahuan, yaitu kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau di masa yang akan datang.

- 3) Berpikir tingkat tinggi, yaitu siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu, dan pemecahan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang di kembangkan berdasarkan standar. Isi pembelajaran harus di kaitkan dengan standar lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- 5) Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik, dan masyarakat tempat ia mendidik.
- 6) Penilaian otentik: penggunaan berbagai strategi penilaian, misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubric, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan CTL adalah:” adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, mencapai standar tingggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang Otentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan CTL

c. Tujuh Komponen Utama Pendekatan CTL

Pendekatan CTL sebagai suatu pembelajaran memiliki tujuh komponen utama. Komponen-komponen tersebut melandasi pelaksanaan

pembelajaran yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:31) bahwa:

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTLI jika menerapkan ketujuh komponen utama pendekatan CTL dalam pembelajarannya, yaitu (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Ketujuh komponen utama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Contruxtivisme*).

Konstruktivisme adalah landasan berpikir filosofi dalam pembelajaran CTL yang mengutamakan proses penemuan oleh siswa sehingga terbentuk suatu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Melalui proses menemukan itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan *questioning* di kelas dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran. Model dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi topik bahasan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

6) Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu, catatan/jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya, dan cara-cara lain yang ditempuh untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran belajar siswa. Misalnya saat siswa melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas, juga dari hasil tes tulis atau latihan.

Menurut Trianto (2008: 111) komponen utama penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Kembangkan pemikiran siswa, 2) Lakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3) Kembangkan sifat keingintahuan siswa dengan cara bertanya, 4) Ciptakan masyarakat belajar, 5) Hadirkan model sebagai

contoh dalam pembelajaran, 6) Lakukan refleksi, dan 7) Lakukan penilaian otentik.

Komponen- komponen utama pendekatan kontekstual menurut Trianto tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikannya kepada orang lain. (*Contruktivisme*)
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan (*Inquiri*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (*Questioning*). Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran kontekstual.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (*Learning Community*). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini bisa terjadi antara

kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.

- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*Modeling*). Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Model tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa. Misalnya salah seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh dalam menyampaikan hasil laporan belajar kelompoknya.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan (*Reflection*) Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Penilaian sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Kunandar (2008:305), juga menyatakan ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran CTL di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah: 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning*

community), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*refleksion*), dan 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Secara rinci tujuh komponen utama pendekatan CTL di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Adapun langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah
- b) Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan.
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.

- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain.
- e) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan orang lain dan sebagainya

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk:

- a) Menggali informasi.
- b) Mengecek pemahaman siswa.
- c) Memecahkan persoalan yang dihadapi.
- d) Membangkitkan respon kepada siswa.
- e) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- f) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- g) Memfokuskan perhatian siswa.
- h) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- i) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar pada dasar mengandung pengertian sebagai berikut:

- a) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.
- b) Ada kerja sama untuk menyelesaikan masalah.
- c) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada hasil kerja individu.
- d) Ada rasa tanggung jawab kelompok.
- e) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu.
- f) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lain.
- g) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok.
- h) Ada fasilitator atau guru yang memandu.
- i) Harus ada komunikasi dua arah atau multiarah.
- j) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- k) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- l) Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
- m) Siswa bertanya kepada teman-temannya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa di tunjuk untuk memberi contoh kepada temannya tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran pengetahuan yang baru saja kita terima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan mengendap di benak siswa. Guru perlu mengadakan refleksi pada akhir program pengajaran.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah kegiatan pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Ciri-ciri penilaian otentik adalah:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung
- c) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- d) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.
- e) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilain.
- f) Penilain harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

d. Keunggulan Pendekatan CTL

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini dalam pembelajaran siswa dituntut berpikir produktif, memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan membantu siswa mempelajari materi pelajaran secara berkesan, selain itu siswa dapat menghayati materi pelajaran secara berkesan.

Menurut Supri (2008:4) menyatakan kelebihan pendekatan CTL yaitu:

(1) Pendekatan kontekstual pada proses keterlibatan siswa secara penuh baik fisik maupun otak untuk menemukan materi, bukan hasil pemberian dari orang lain. (2) Pendekatan kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. 3) Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya. 4) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok.

Menurut Mustaqimah (dalam Dian, 2009:7) menyatakan kelebihan pendekatan CTL adalah :

1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, 2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, 3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, 4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Sedangkan menurut Nasar (2006:115) kelebihan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, 3) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan 4) hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat dimaknai bahwa pendekatan CTL memiliki berbagai kelebihan yaitu: Siswa akan aktif dalam pembelajaran, memupuk rasa kerja sama dalam kelompok, hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

e. Manfaat Pembelajaran CTL

Pembelajaran dengan pendekatan CTL sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nurhadi (2003:5) manfaat pembelajaran kontekstual adalah: "Siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Karena materi yang diberikan ke siswa adalah masalah-masalah kontekstual yakni masalah yang ada di lingkungannya".

Menurut pendapat Mulyasa (2007:102), manfaat pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL, siswa akan merasakan pentingnya belajar, dan memperoleh makna yang mendalam terhadap pembelajaran.
- 2) Pendekatan kontekstual memungkinkan pembelajaran yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah.
- 3) Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk belajar lebih rajin, termotifasi bahkan siswa mengalami kecanduan belajar.

Dari uraian para ahli dapat peneliti simpulkan, pembelajaran CTL sangat bermanfaat bagi siswa karena memfokuskan pembelajaran pada lingkungan sekitar siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Siswa akan mampu untuk menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Oemar (2008:2) “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Menurut Sumiati (2007:38) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku”. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya. Sedangkan menurut Ngalim (dalam Vikto, 2008:16) hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi.

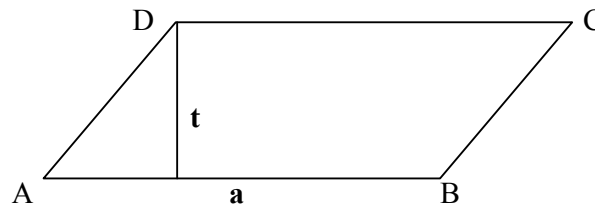
Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

4. Ruang Lingkup Materi luas jajargenjang

a. Pengertian Jajargenjang

Sudwiyanto (2006:150) Menyatakan, "Jajargenjang adalah bangun segi empat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan sama panjang dengan jumlah sudut berhadapan sama besar (180^0) dan diagonalnya membagi dua sama panjang". Cholik (1994:74) juga menyatakan pengertian jajargenjang adalah "Bangun datar yang berbentuk segi empat dengan sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang, serta sudut-sudut yang berhadapan sama besar".

Seperti pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Jajargenjang ABCD

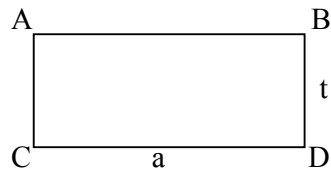
$AB = \text{Sisi 1}$, $BC = \text{Sisi 2}$, $CD = \text{Sisi 3}$, sisi $AD = \text{Sisi BC}$. Sisi AD sejajar dan sama panjang dengan sisi BC . Sisi AB di namakan alas jajargenjang, atau dilambangkan dengan (a). Dari titik D ditarik garis lurus ke bawah itulah yang menjadi tinggi jajargenjang, dilambangkan dengan (t)

Dari uraian yang dipaparkan para ahli dapat peneliti simpulkan pengertian jajargenjang adalah "Bangun segi empat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan sama panjang, sudut-sudut yang berhadapan sama besar

b. Cara Menemukan Rumus Luas Jajargenjang

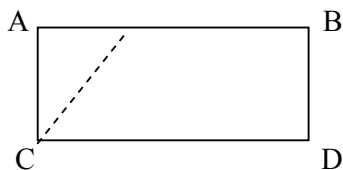
Cara Menemukan Rumus Luas Jajargenjang menurut Mangatur (2006:117), melalui langkah-langkah sebagai berikut:!

- 1) Siapkan gunting dan kertas !
- 2) Guntinglah kertas (berpetak) membentuk sebuah persegi panjang dengan ukuran panjangnya 8 kotak dan lebarnya 5 kotak seperti pada gambar. Misalnya panjang = a dan lebar = t



Gambar 2.2 Persegi panjang ABCD

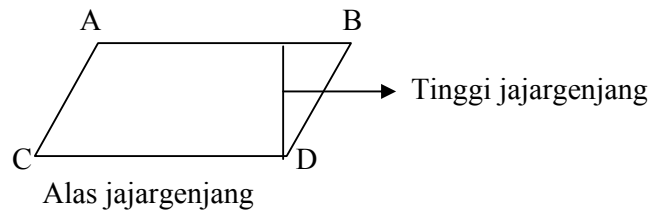
- 3) Tarik garis putus-putus dari sudut C memotong garis AB!



Gambar 2.3 Persegi panjang ABCD dengan tarikan garis dari sudut C

- 4) Guntinglah potongan bangun tersebut dengan mengikuti garis putus-putus!
- 5) Pindahkan hasil guntingan ke sisi kanan!
- 6) Bangun apa yang terbentuk?

Dari kegiatan di atas, ternyata bangun persegi panjang dengan panjang = a dan lebar = t dapat dibentuk menjadi bangun jajargenjang dengan ukuran alas = a dan tinggi = t , seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.4 Jajargenjang ABCD

Untuk itu dapat disimpulkan:

Luas persegi panjang = Luas Jajargenjang.

Luas persegi panjang = Panjang x Lebar

Luas jajargenjang = alas x tinggi

$$L = a \times t$$

Cara lain untuk menemukan rumus luas jajargenjang menurut

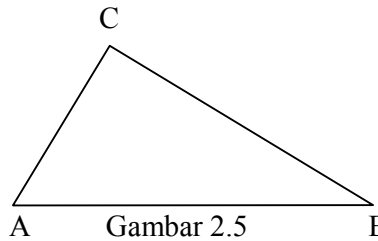
Cholik (1994:78) dengan langkah sebagai berikut:

- a) Buatlah sembarang segitiga, misalnya $\triangle ABD$. Tentukan titik tengah salah satu sisi segitiga tersebut, misalnya titik tengah sisi BD dan diberi nama titik O (seperti gambar 2.5)
- b) Kemudian, pada titik yang ditentukan (titik O) putarlah $\triangle ABD$ sebesar

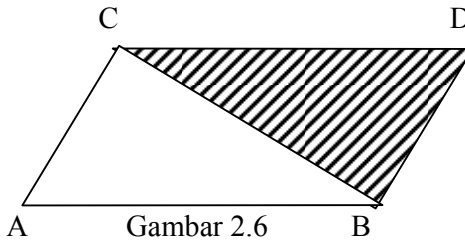
$\frac{1}{2}$ putaran (180°), sehingga terbentuk bangun ABCD seperti gambar

2.6 Bangun segitiga BCD merupakan bayangan dari segitiga ABD.

- c) Bangun segitiga dan bayangannya yang terbentuk itulah yang dinamakan bangun *jajargenjang*.



Gambar 2.5
Segitiga ABC



Gambar 2.6
Segitiga ABC dan bayangannya

Berdasarkan kegiatan diatas maka jajargenjang adalah bangun segi empat yang dibentuk dari sebuah segitiga dan bayangannya yang diputar setengah putaran (180^0) pada titik tengah salah satu sisinya. Maka dapat disimpulkan bahwa:

Luas jajargenjang = luas dua buah segitiga atau 2 x luas segitiga

$$= 2 \times \frac{(\text{alas} \times \text{tinggi})}{2}$$

$$= \text{alas} \times \text{tinggi}$$

$$L = a \times t$$

Luas jajargenjang = luas dua buah segitiga atau 2 x luas segitiga

$$= 2 \times \left(\frac{1}{2} \text{ alas} \times \text{tinggi} \right)$$

$$= \text{alas} \times \text{tinggi}$$

$$L = a \times t$$

c. Pembelajaran luas jajargenjang dengan menggunakan pendekatan CTL

Kunandar (2008:305), menyatakan ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran CTL di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah: 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*refleksion*), dan 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Secara rinci tujuh komponen utama pendekatan CTL di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

- 1) Siswa tanya jawab tentang contoh-contoh bangun datar.
- 2) Siswa mengamati model-model bangun datar yang di ragakan guru
- 3) Siswa mengelompokkan benda-benda yang berbentuk jajargenjang.
- 4) Siswa mengungkapkan gagasannya melalui pertanyaan tentang jajargenjang.

b. Menemukan

- 1) Siswa di bawah bimbingan guru merumuskan masalah tentang cara menemukan rumus luas jajargenjang.
- 2) Siswa mengajukan pendapat tentang luas jajargenjang.
- 3) Siswa mengumpulkan data tentang luas jajargenjang.
- 4) Siswa menguji pendapat berdasarkan data yang telah ditemukan.

c. Bertanya

- 1) Siswa bertanya jawab dengan guru tentang pengertian jajargenjang.
- 2) Siswa bertanya jawab dengan guru untuk menggali informasi tentang cara menemukan rumus luas jajargenjang
- 3) Guru bertanya jawab dengan siswa untuk menciptakan hubungan timbal balik sehingga siswa saling berbagi.

d. Masyarakat Belajar

- 1) Siswa menyiapkan diri untuk bekerja dalam kelompok kecil 4 – 5 orang perkelompok.
- 2) Setiap kelompok melakukan demonstrasi untuk menemukan rumus luas jajargenjang. Untuk memfokuskan aktifitas siswa dalam kelompok digunakan LKS. Dari kegiatan tersebut siswa dapat menemukan rumus luas jajargenjang
- 3) Guru berkeliling mengamati kegiatan setiap kelompok dan membimbing atau mengarahkannya bila dipandang perlu.

e. Pemodelan

- 1) Setelah menyelesaikan LKS, setiap kelompok diminta guru untuk mendemonstrasikan (memaparkan) pekerjaannya di depan kelas.
- 2) Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk memahami pekerjaan kelompok lain.

- 3) Setelah semua kelompok yang ditunjuk guru tampil, siswa bersama guru menyimpulkan hasil dari kegiatan kerja kelompok yang telah dilakukan tentang luas jajargenjang

f. Refleksi

- 1) Siswa bertanya jawab dengan guru tentang apa yang diperolehnya saat pembelajaran sebelumnya.
- 2) Siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok tentang cara menemukan rumus luas jajargenjang
- 3) Siswa bersama guru mengungkapkan kesan dan pesannya tentang pembelajaran hari ini.

g. Penilaian yang sebenarnya

- 1) Guru mengukur semua aspek pembelajaran yang berlangsung terhadap siswa.
- 2) Guru menggunakan berbagai cara dan sumber belajar serta menggunakan alat peraga.
- 3) Siswa bersama guru menyimpulkan kedalaman dan keahlian siswa selama pembelajaran.

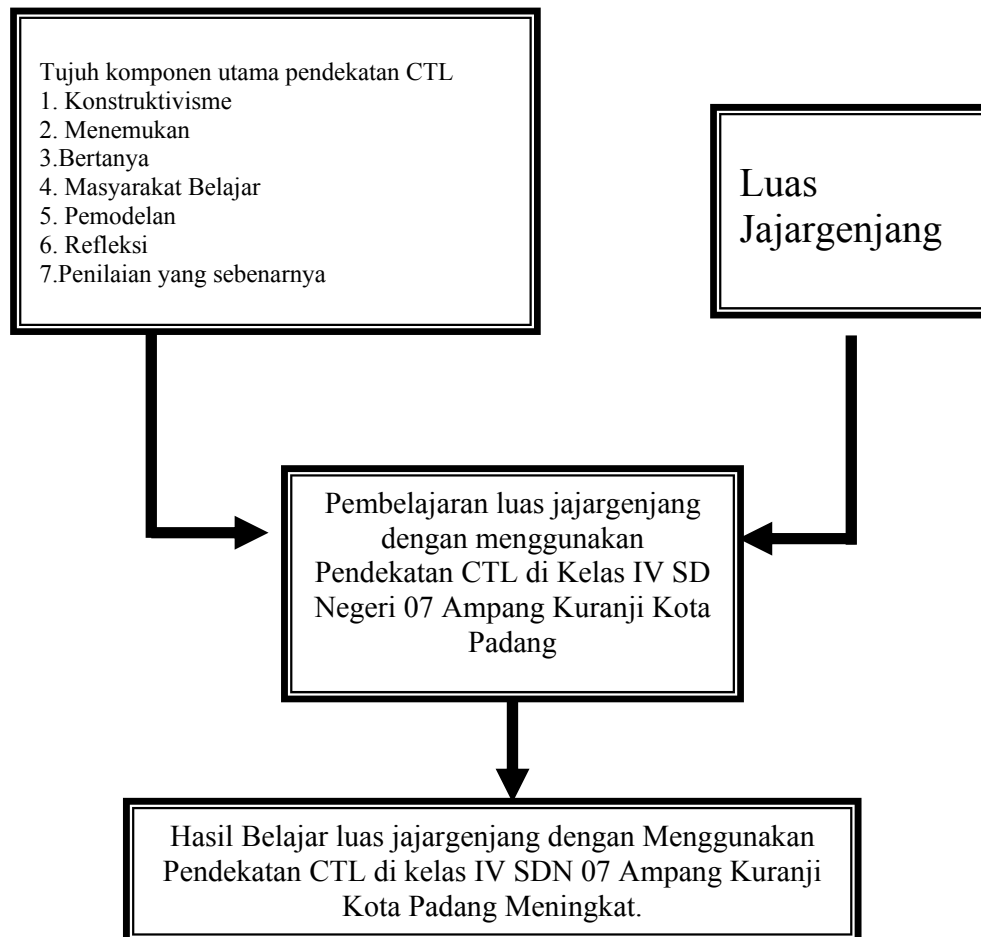
B. Kerangka Teori

Adapun kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan adanya kondisi faktual, yakni ditemuinya permasalahan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Ampang Kuranji Kota Padang, yaitu kurangnya pemahaman pada siswa tentang rumus luas jajargenjang. Peneliti berharap kemampuan siswa dalam belajar tentang luas jajargenjang meningkat dari sebelumnya.

Oleh karena itu peneliti perlu melakukan suatu tindakan yang berupa penerapan pendekatan CTL dalam pengajaran luas jajargenjang yang dikemukakan oleh Kunandar (2008:305). yakni: 1) Konstruktivisme, 2) Menemukan (*inquiry*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning community*), 5) Pemodelan (*Modeling*), 6) Refleksi (*Reflection*), 7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pelaksanaan pembelajaran luas jajargenjang akan lebih bermakna apabila dalam kegiatan pembelajaran dimulai dari siswa itu sendiri. Dimana siswa tersebutlah yang mulai membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri tentang luas jajargenjang. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menemukan luas jajargenjang. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:

KERANGKA TEORI



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang matang, pemilihan metode, media yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan *CTL* menurut Kunandar (2008:305) terdiri dari 7 langkah yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Keseluruhan langkah pembelajaran ini terlihat pada kegiatan awal, inti dan akhir.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *CTL* dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Pembelajaran dengan pendekatan *CTL* mempunyai tujuh langkah yaitu: melaksanakan kegiatan konstruktivisme dengan mengembangkan pemikiran siswa terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya, melaksanakan kegiatan menemukan, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model pembelajaran, melakukan refleksi di akhir pertemuan, melakukan penilaian yang sebenarnya.

3. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari persentase hasil belajar mencapai 93% dan ketuntasan belajar siswa melalui pendekatan *CTL* mencapai 92%.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bentuk pembelajaran luas jajargenjang melalui pendekatan *CTL* layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran luas jajargenjang melalui pendekatan *CTL*, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Dalam memberikan materi hendaknya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
 - b) Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
 - c) Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
3. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang lain.

4. Kepada kepala Sekolah Dasar dan pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Rusliana, 2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar*. [http://Ade Rusliana. Workpres.com/2007/11/05/ konsep-dasar-evaluasi-hasil belajar/](http://AdeRusliana.Workpres.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/) diakses tanggal 2 Oktober 2010
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Gatot Muhsetyo. Dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hakim. *Pembelajaran Yang Kontekstual*. <http://www.Vny.ac.id>. diakses tanggal 10 Maret 2010.
- Johnson. Elaine B (Dalam Terjemahan : Ibu Setiawan J). 2007. *Kontekstual Teaching dan Learning*. Bandung : Mizon Learning Center
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mursal Dalais. 2008. *Materi Perkuliahan Pendidikan Matematika 3 SD*. Padang UNP Press
- M. Khafid. 2007. *Pelajaran Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas VI*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution. 2003. *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Akhsin. 2006. *Matematika untuk kelas V SD /MI .Klaten*: Cempaka Putih
- Nurhadi. 2008. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Ritawati, dkk. 2008. *Hand out Matakuliah MPTK*. UNP Press.
- Syaiful Sagala. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.